



Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Prof Dr Komaruddin Hidayat

Reintegrasi itu Banyak Dimensinya

Rektorat

Mahasiswa baru berkualitas dapat dijaring melalui berbagai jalur. Perlu kerja keras untuk melengkapi SKS full. Reintegrasi keilmuan seharusnya dirumuskan dalam kefakultasan dan keprodian. Dan, santri-santri pesantren lebih agresif melakukan reintegrasi.

BISA ANDA JELASKAN kualitas calon mahasiswa baru UIN Jakarta?

Ada beberapa kategori penerimaan mahasiswa baru yang selama ini kita terima. Ada yang melewati jalur PMDK, SNMPTN, hingga jalur mandiri. Kita juga menjemput bola dari santri pesantren dan siswa madrasah aliyah, hingga siswa SMA yang berkualitas dan berprestasi. Termasuk di dalamnya siswa atau santri yang tidak mampu namun prestasinya menonjol.

Dengan mengikuti jalur SNMPTN, misalnya, UIN akan mendapatkan calon mahasiswa yang bagus melalui kompetisi tingkat nasional. Dengan demikian mahasiswa UIN memiliki standar sama dengan perguruan tinggi negeri umum secara nasional.

Ada lagi ujian melalui jalur lokal, layaknya tradisi ujian masuk sewaktu masih IAIN dulu. Umumnya datang dari kalangan pesantren. Segmen ini tetap kami perhatikan. Kami senang memiliki hubungan erat dengan dunia pesantren. Saya sendiri alumni pesantren.

Yang jelas, banyak anak-anak pintar di negeri ini namun tidak memperoleh kesempatan untuk kuliah. Oleh karena itu kami menyediakan beasiswa bagi mereka, sesuai dengan kemampuan UIN dan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa.

Beberapa perguruan tinggi tidak menggunakan jalur mandiri dalam menjaring

mahasiswa baru. Nah kenapa UIN Jakarta masih mempertahankannya?

Masih banyak calon mahasiswa yang tidak terserap melalui jalur SNMPTN. Setidaknya ada 40 persen dari mereka yang masih memungkinkan mengikuti ujian masuk UIN Jakarta secara kelompok atau mandiri. Mereka tidak mengikuti ujian masuk standar nasional. Misalnya santri-santri dari pesantren yang tidak menggunakan jalur ujian masuk nasional. Mereka langsung datang ke kampus kita ini.

Kemajuan UIN mesti memberikan berkat dan manfaat bagi dunia pesantren dan masyarakat Islam untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi dan bermutu. Banyak alumni, kakak-kakak, atau senior mereka yang juga dari pesantren yang telah tamat di UIN dan kemudian mereka pulang ke desa masing-masing. Adik-adik mereka lah yang mengikuti jejak mereka, dengan mengikuti ujian masuk UIN melalui jalur mandiri juga. Inilah jalur tradisional dari keluarga para alumni.

Yang masuk ke UIN Jakarta bukan hanya dari pesantren, tapi juga siswa-siswa dari sekolah menengah umum dan kejuruan. Yang satu menguasai pengetahuan keagamaan, tapi kurang dalam bidang pengetahuan umum, dan yang satu begitu sebaliknya. Bagaimana UIN Jakarta memberikan materi-materi kuliah bagi mereka yang berlatar belakang berbeda itu ketika mereka bertemu di dalam satu kelas kuliah?

Itu sesungguhnya merupakan keunikan UIN Jakarta. Kita harus mampu mengelola keunikan ini dengan baik. Justru di sini kami mempertemukan mahasiswa dari beragam latar belakang status sosial, ekonomi, etnis, dan juga pendidikan. Yang diperlukan adalah menerapkan standar-standar akademis yang harus dipenuhi. Bagi mahasiswa yang merasa lebih pengetahuan di dalam bidang tertentu, ya gunakanlah waktu senggangnya untuk mengisi yang kurang.



Masalah semacam itu juga dijumpai di perguruan tinggi di luar negeri. Mengapa alumni luar negeri itu relatif standar kemampuannya, karena ada standar yang dibuat dan dibakukan. Semua mahasiswa, misalnya, itu harus memenuhi kemampuan bahasa yang diukur dengan TOEFL. Dari manapun latar belakang pendidikannya, mampu berbahasa Arab maupun Inggris merupakan keharusan yang tidak bisa ditolak. Itu salah satu standar.

Banyak mahasiswa Indonesia yang belajar atau kuliah di luar negeri yang awalnya tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab atau Perancis. Dari nol mereka belajar bahasa Perancis atau Arab sampai mampu membaca dan memahami literatur ilmiah dalam dua bahasa itu. Begitu pula mahasiswa-mahasiswa dari negara lain yang ingin belajar di perguruan tinggi di Indonesia, mereka setidaknya harus bisa berbahasa Indonesia. Itu menarik. Jadi, mahasiswa yang berasal dari dunia Arab belajar bahasa Inggris, dan mereka yang dari Inggris belajar bahasa Arab. Mestinya seperti itu.

Apa standar yang Anda maksud bagi UIN Jakarta?

Standar itu misalnya bahasa. Kita harus memiliki standar TOEFL dan TOAFL bagi setiap mahasiswa. Juga standar kurikulum, silabi, dan literatur. Jadi, yang lemah mesti kerja keras untuk memenuhi standar. Standar akademik itu mengacu pada silabi yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan dinamika keilmuan, ketentuan pemerintah dan tuntutan masyarakat.

Bagaimana bila ada Fakultas yang menurunkan standar yang telah disepakati?

Fakultas mesti ikut menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Terlalu pemurah dan longgar dalam menerapkan peraturan itu tidak selalu benar. Mahasiswa justru harus dipacu untuk mengikuti standar kita. Yang rendah



JW: IDRIS THAHA

kualitasnya didorong untuk naik mengejar yang lebih tinggi. Itulah proses pendidikan, membuat seseorang untuk selalu berkembang.

Jadi, ada standar minimal yang berlaku pada setiap kajian keilmuan. Selebihnya silahkan masing-masing mahasiswa mengembangkan bakat dan pilihannya yang nantinya akan menjadi andalan dan kebanggaannya sebagai seorang sarjana. Masyarakat akan menuntut sesuatu yang lebih dari alumni UIN, terutama aspek karakter dan keagamaannya.

Apakah standarnya itu terletak di mata kuliah atau di kurikulumnya?

Dua-duanya. Metodologi itu fleksibel, mengikuti subjek apa yang diajarkan.

Di UIN Jakarta terdapat beragam latar belakang mahasiswa. Perbedaan latar belakang kemampuan setiap mahasiswa itulah yang mendorong lahirnya sistem kredit satuan matakuliah. Dengan demikian, siapa yang rajin belajar serta cerdas, akan tamat lebih dahulu. Namun sistem ini belum bisa diberlakukan secara penuh. Perlu persiapan, perlengkapan, ruang kelas, dan ketersediaan dosen yang semua ini belum terpenuhi.

Ketika kuliah di tingkat master dan doktoral di luar negeri, misalnya, saya pernah duduk di kelas bersama mahasiswa program strata satu. Bahkan seorang profesor adakalanya masuk kelas menjadi pendengar jika ada mata kuliah baru yang dia senangi. Pada satu kesempatan, profesor pembimbing saya satu kelas mengikuti kuliah tentang Jurgen Habermas dan Filsafat Islam. Jadi, dunia kampus itu menempatkan ilmu di atas jabatan administratif. Dunia kampus itu adalah dunia yang terbuka, jujur, egaliter, menghargai ilmu dan menghargai perbedaan pendapat. Seseorang bisa saja sangat pintar di satu bidang, tapi lemah dalam bidang lain. Jadi, bayangkan saja, profesor pembimbing saya duduk di sebelah saya.

Rektorat



JW: IDRIS THAHA

Di tengah kegalauan wacana politik nasional, UIN Jakarta justru berkembang secara impresif. Kita harus menciptakan suasana keilmuan dan keadaban. UIN bukan lembaga fatwa, tetapi lembaga riset keilmuan. Rendah hati dan semangat belajar serta semangat berbagi mesti dimiliki oleh setiap dosen. Ibarat gelas, jangan merasa dirinya sudah penuh sehingga sulit berkembang ilmunya.

Artinya, UIN Jakarta belum menerapkan SKS secara penuh. Makanya, di sini baru ada semester satu, tiga, lima, dan tujuh, atau semester dua, empat, enam, dan delapan. Seharusnya kan setiap semesternya ada semester satu, dua, tiga, empat, hingga semester delapan. Bukankah begitu?

Ya, memang belum sepenuhnya menerapkan SKS. Diperlukan ruang cukup dengan manajemen yang bagus. Juga dosen mesti tersedia dengan kualifikasi minimal doktor. Jadi mahasiswa tinggal memilih kuliah di ruang, jam dan dosen sesuai yang disepakati antara dia dan dosen pembimbingnya dengan disahkan oleh Jurusan. Mereka seperti orang belanja. Jadi ruang kelas ini nantinya harus diatur dengan sedemikian rupa. Ruang kelas itu milik universitas. Masing-masing *counter* melayani apa, dan mahasiswa tahu kebutuhan dirinya yang terkait dengan matakuliah.

Termasuk juga mahasiswa memilih dosen yang dia inginkan dan dia butuhkan?

Iya. Mestinya begitu. Mahasiswa akan memilih mata kuliah dan Professor sesuai dengan minat dan rumpun ilmu prodinya. Matakuliah apa yang perlu diambil, dan berapa matakuliah yang mampu dia ikuti, dikonsultasikan dengan dosen pembimbingnya. Maka bagi mahasiswa yang mampu menyelesaikan kuliah 3,5 tahun, ya kenapa tidak. Nah, UIN Jakarta akan mengarah ke sana.

Bagaimana dengan calon mahasiswa yang non-muslim yang ingin masuk UIN Jakarta?

Bagi beberapa pihak ini menjadi persoalan, bagi yang lain hal yang biasa saja. Di Timteng dan Indonesia banyak orang Muslim yang belajar ke perguruan tinggi Barat. Lalu apa salahnya kalau yang non-Muslim juga belajar ke perguruan tinggi Islam semacam UIN? Hal ini sesungguhnya sudah berlaku di kampus-kampus Muhammadiyah dan juga UII Yogyakarta. Dulu ketika abad-abad kejayaan Islam, umat Islam itu sangat mengapresiasi warisan bangsa Yunani, sehingga orang Islam itu mengundang sarjana Yahudi dan Kristen untuk menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab dan juga sebagai pengajar.

Jadi kerjasama keilmuan Muslim dengan non-Muslim tidak aneh dalam sejarah Islam. Hanya saja secara psikologi-politis dulu itu umat Islam sangat percaya diri secara ekonomi, politik dan keilmuan, sehingga tidak takut dan tidak merasa terancam ketika melihat bangsa dan agama lain.

Sekarang kondisi psikologis umat Islam berbeda. Ada perasaan tidak aman. Kurang percaya diri. Ada perasaan bahwa dataran keilmuan dunia Islam lebih rendah dari dataran keilmuan Barat. Perasaan semacam ini tidak sehat bagi pengembangan ilmu.

Bagi saya, khazanah keilmuan umat Islam itu luar biasa kaya dan kokoh. Tidak layak untuk khawatir terhadap pengaruh dari paham-paham yang lain. Saya sendiri tidak merasa khawatir. Sebaliknya, kita mesti tunjukkan keunggulan ilmu dalam Islam, semoga orang lain menjadi faham dan tertarik. Tetapi UIN Jakarta ini juga milik umat, saya mesti mendengarkan aspirasi mereka. Kalau menurut UU Pendidikan, siapapun berhak belajar di UIN karena ini negeri, dibiayai dengan uang rakyat.

Dulu pernah ada mahasiswa non-Muslimah di UIN Jakarta sebagai mus-



JW: IDRIS THAHA

tami', juga sebagian dosen tamu dari non-Muslim

Kalau sekedar dosen tamu dan peneliti, itu sudah lama berlangsung. Kita mesti bedakan antara keilmuan dan kelembagaan. Kalau kerjasama keilmuan, perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir, dosen-dosennya pun sebagian belajar ke Barat. Dan mereka belajar dari non-Muslim. Banyak sekali. Saya bertemu profesor-profesor dari Timur Tengah, India, dan Pakistan. Mereka alumni Oxford, Harvard, McGill dan lain sebagainya. Tukar menukar professor juga hal yang biasa dilakukan.

Tetapi terdaftar sebagai mahasiswa penuh, belum pernah kami bahas secara tuntas. Umumnya mahasiswa ke sini tidak hanya belajar keilmuan, tetapi mendalami keimanan dan keislaman sehingga ada yang berpendapat, mestinya diutamakan dulu bagi mahasiswa Muslim. Peminat dari umat Islam masih banyak.

Ada tidak aturan yang menyebutkan bahwa UIN Jakarta boleh menerima calon mahasiswa atau mahasiswi yang non-Muslimah, yang bila diterima ia harus berjilbab, misalnya? Apakah UIN Jakarta akan menerima calon mahasiswa non-Muslim?

Siapa pun dan di mana pun, mahasiswa yang masuk kampus harus mengikuti peraturan. Bisa saja, peraturannya diinspirasi dari agama atau pertimbangan etis moral dan lainnya. Tiap kampus punya aturan. Di Jakarta ada kampus yang terang-terangan melarang siapa pun masuk ke kampus menggunakan sandal. Padahal dalam agama tidak ada yang mengatur pemakaian sandal atau sepatu. Namun toh peraturan semacam itu ada referensinya. Misalnya, demi menjaga kehormatan dan kesungguhan, sehingga mahasiswa tidak boleh pakai sandal.

Ada lagi kampus yang melarang keras merokok, tapi ada juga kampus yang membolehkan. Dari segi aturan agama, sandal dan rokok bukan persoalan prinsipil. Ada

kampus yang melarang mahasiswa main kartu, karena ada beberapa mahasiswa kalau nunggu dosen itu main kartu. Jadi, tiap kampus punya peraturan. Bahwa peraturannya datangnya dari agama atau bukan, itu bisa dipelajari. Nah di UIN Jakarta ada peraturan wanita mesti mengenakan kerudung tutup kepala.

Soal integrasi keilmuan. Selama ini, UIN Jakarta sibuk membangun gedung-gedung dan memperbaiki administrasi. Nah, apakah soal reintegrasi keilmuan sudah dipikirkan?

Kampus itu pusat riset keilmuan. Karena ini UIN, maka nilai-nilai keislaman harus tumbuh sebagai warna dan spirit dalam setiap aktivitasnya tanpa merusak disiplin keilmuan. Al-Qur'an sangat mendorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan pijakan etis serta ontologis, yaitu tauhid. Jadi, apakah ini disebut integrasi, internalisasi atau Islamisasi, bisa dibahas dari mana didekati masalahnya.

Bagi orang Islam, dalam 24 jam sehari semalam tidak bisa keluar dari agama. *Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabb al-alamiin*. Karena itu sesungguhnya tidak tepat berbicara tentang sekularisme bagi seorang Muslim. Tidak ada ruang dan waktu untuk mengembangkan sekularisme. Semua yang dilakukan umat Islam itu untuk ibadah. Lebih dari itu, secara epistemologis ajaran Islam

itu luas sekali cakupannya. Apa yang tidak dimasuki oleh pesan Islam dalam kehidupan ini? Karena saking luasnya, bagi saya, tak ada pintu untuk keluar dari Islam. Seperti berjalan malam di bawah terang bulan purnama. Ke mana pun melangkah, bulan itu tetap di atas kepala saya. Itu yang saya rasakan dan pahami tentang Islam.

Jadi, pengembangan ilmu di UIN Jakarta dikondisikan untuk selalu bisa mengkaitkan dengan penghayatan iman dan terang al-Quran. Misalnya, al-Quran dan kedokteran, al-Quran tentang ekonomi, dan al-Quran tentang kekuasaan, dan seterusnya. Hanya saja, kami masih berusaha un-

JW: IDRIS THAHA



Rektorat

tuk mencetak dosen keislaman yang mampu mengkaitkan dengan berbagai disiplin keilmuan lain.

Namun, dalam konteks keilmuan atau akademik di sebuah perguruan tinggi seperti di UIN Jakarta, reintegrasi itu perlu dirumuskan ...

Saya setuju sekali dan selalu mendukung penelitian dosen yang mengarah pada upaya ini. Integrasi keilmuan perlu dirumuskan dalam konteks Fakultas dan Prodi. Karena itu, kini kita memutuskan apa saja yang menjadi prioritas pembenahan. Pertama, kita fokus pada menyelesaikan tuntutan administrasi kualitatif pada prodi-prodi umum agar memenuhi standar mutu. Program akreditasi prodi dan sertifikasi dosen-dosen selalu kami dorong dan ingatkan. Dalam hal ini mesti kerja keras dan konsisten.

Kami senang banyak alumni pesantren yang berprestasi masuk ke UIN. Ilmu keislaman dasarnya sudah cukup, lalu mengembangkan ilmu umum. Ini akan menjadi model ideal bagi proses integrasi. Untuk jajaran dosen, kami merencanakan untuk mengadakan kajian atau minimal ceramah keislaman secara berkala bagi dosen fakultas umum dari profesor ahli tentang Islam, misalnya Pak Quraish Shihab agar mereka ke UIN tidak saja mengajar, tetapi juga tumbuh semangat belajar tentang Islam.

Penggunaan nomenklatur fakultas agama dan fakultas umum terkesan masih kuatnya dikhotomi keilmuan, dan pada akhirnya bisa menghambat reintegrasi keilmuan. Bagaimana menurut Anda?

Pembedaan itu tidak bisa dihindari, terutama pada tataran administrasi. Misalnya penamaan bagi Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang semuanya dikategorikan sebagai fakultas umum. Fakultas-fakultas ini pembinaan dan pengawasannya di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Dirasat Islamiah, yang dikategorikan sebagai fakultas agama bernaung di Kementerian Agama. Ini tidak bisa dielakkan.

Namun, kalau kita bicara pada level spirit dan etika, kita mesti dalam nafas keislaman sehari-semalam. Etik dan spiritual itu menyentuh semua kehidupan, semuanya dinafasi oleh spirit keislaman.

Kalau kita berbicara epistemologi dan administrasi, ilmu itu memang cenderung menuntut spesialisasi yang semakin khusus dan mengecil. Kedokteran dulu hanya satu, tapi sekarang ada berapa puluh cabang ilmu kedokteran. Psikologi dulu juga satu, sekarang berapa cabang disiplin ilmu psikologi. Semua ilmu itu bercabang-cabang dan beranting-ranting. Jadi, kata umum pun sebenarnya masih umum. Kalau bicara tentang metodologi, umum itu apa? Sosiologi itu apa? Ada sosiologi pedesaan, sosiologi industri, dan seterusnya. Belum lagi dari kategori waktu, ada kajian klasik, abad pertengahan, dan modern, serta kontemporer. Jadi, kalau pendekatannya ideologis, Islam itu hanya satu. Tapi kalau bicara keilmuan, kita dituntut untuk masuk ke dalam lorong-lorong kecil-kecil. Mengkaji dari akar, batang pohon, dahan, dan ranting. Makanya banyak mazhab keilmuan dalam Islam.

Kalau begitu, apa saja produk-produk reintegrasi yang sudah terwujud di UIN Jakarta? Bagaimana kita membuktikan secara akademis produk-produk reintegrasi itu?

Pertama, produk kelembagaan. UIN Jakarta merupakan produk



JW: IDRIS THAHA

.... Karena ini UIN, maka nilai-nilai keislaman harus tumbuh sebagai warna dan spirit dalam setiap aktivitasnya tanpa merusak disiplin keilmuan.

reintegrasi. Nama dan nomenklatur lembaga pendidikan ini kan Universitas Islam Negeri (UIN), dan nama ini saja sudah mencerminkan reintegrasi.

Kedua, universitas ini di bawah Kementerian Agama. Ini sudah pasti ada keilmuan dan keislaman. Lalu semua itu dijabarkan ke dalam silabi kurikulum di fakultas. Lihat saja struktur matakuliahnya. Berikutnya lagi, budayanya. Dan puncaknya, bisa dilihat pada kualitas pribadi orang atau sivitas akademika UIN Jakarta.

Bagi saya, ketika anak pesantren masuk ke fakultas umum, itu proses reintegrasi. Makanya saya senang ketika anak-anak dari pesantren masuk ke fakultas umum. Mau ke kampus mana saja, mereka telah melakukan reintegrasi. Sebab, di dalam diri mereka sudah cukup punya bekal keislamannya. Jadi mereka masuk ke kampus mana pun sudah terjadi reintegrasi.

Reintegrasi juga bisa dilakukan melalui program double degree. UIN telah memfasilitasi mahasiswanya untuk mengambil gelar ganda, baik gelar ganda dalam satu fakultas seperti di Fakultas Syariah dan Hukum, maupun lintas fakultas, misalnya dari Dirasat Islamiyah berkuliah ganda di FISIP, atau dari prodi berbasis Syariah kemudian memantapkan kompetensinya dengan matakuliah-matakuliah dari Fakultas Ekonomi, dan sebagainya.

Bagaimana dengan siswa-siswa dari SMK dan SMU yang masuk ke UIN Jakarta?

.... Secara retorik, saya memang kurang bersemangat menyebut kata reintegrasi. Bagi saya, itu akan berlangsung secara alami dan gradual.

Yang saya amati, justru anak-anak dari pesantren yang lebih aktif dan intensif melakukan integrasi dan pengkayaan. Mereka merambah dunia umum yang berlangsung secara intensif. Namun, siswa dari umum yang mempelajari ilmu keislaman perlu dipacu lagi intensitasnya. Banyak alumni pesantren kuliah di luar negeri studi ilmu sosial hasilnya sangat mengesankan. Apakah ka-

jiannya di bidang politik, sosiologi, atau lainnya. Dan dia termasuk alumni yang baik-baik.

Ilmuwan, pengamat dan aktivis sosial seperti Azyumardi Azra, Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy, Saiful Mujani, Burhanuddin Muhtadi, Ali Munhanif dan sederat dosen UIN lainnya adalah alumni pesantren atau madrasah yang mendapat pengakuan internasional secara keilmuan. Soal keagamaan, sudah ada di dalam diri mereka. Kalau ditanya ayat-ayat al-Quran akan mudah untuk mendapatkannya.

Produk-produk karya ilmiah yang terkait reintegrasi keilmuan?

Secara retorik, saya memang kurang bersemangat menyebut kata reintegrasi. Bagi saya, itu akan berlangsung secara alami dan gradual. Lihat saja karya-karya tulis alumni UIN Jakarta, sangat kental spirit dan pemihakannya pada Islam dan Indonesia. Namanya saja UIN, mau tidak mau pasti akan berjalan ke arah sana, tanpa mesti mengatakan reintegrasi atau tidak. Kami tinggal memfasilitasi dan mendorong. □

IDRIS THAHA

JW: IDRIS THAHA

